SAMATURU: MENSTIMULASI SPIRIT KOLABORASI GURU UNTUK MELAKSANAKAN *LESSON STUDY*

Nasir¹, Mujiati², Asrul³

Universitas Muhammadiyah Kendari, dhion_zir@yahoo.com

ABSTRAK

Berawal dari fakta guru-guru yang mengisolasi diri untuk berinteraksi dengan guru lain; tidak mau berbagi (*sharing* pengalaman) dan enggan bekerja sama menyelesaikan masalah pembelajaran, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami nilai-nilai budaya *Samaturu* sehingga semangat kolaborasi guru memulai *lesson study* bisa tumbuh. Dengan menggunakan teori Dick & Carey, pendekatan *semi research and development* dipilih untuk memformulasi Model hipotetik *Lesson Study* berdasarkan Spirit *Samaturu*. Peneliti menggunakan study pustaka dan study lapangan; melakukan wawancara kepada beberapa informan yang terdiri dari tokoh masyarakat lokal, dan administrator sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa secara sejajar; membandingkan data lapangan dan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menyimpulkan jika budaya *Samaturu* mengandung nilai semangat kerjasama, tolong menolong, ikhlas dan lain-lain. Mengekstraksi nilai *Samaturu* akan bermanfaat untuk menumbuhkan semangat kolaborasi guru-guru. *Samaturu* mengajarkan kepada guru-guru agar dapat berkontribusi pada kegiatan *lesson study* menurut kemampuan masing-masing; berdasarkan keikhlasan dan suka rela, tanpa pamrih, dan meyakini jika kerja atau usaha tersebut bermanfaat bagi kepentingan bersama.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Lesson Study; dan Samaturu*

ABSTRACT

Starting from the fact that much teacher isolate themselves to interact with other teachers; do not want to share (experience sharing) and are reluctant to work together to solve learning problems, then this research was conducted to understand the cultural values of *Samaturu* since the spirit of collaboration of teachers starting lesson study can grow. Using Dick & Carey's theory, a semi research and development approach was chosen to formulate the Lesson Study hypothetical Model based on Spirit *Samaturu*. Researcher used study of literature and field study; conducted interviews with several informants consisting of local community leaders, and school administrators. The collected data were then analyzed in parallel; comparing field data and previous studies. This study concludes that the culture of *Samaturu* contains the value of the spirit of cooperation, habit of helping, sincerity and others. Extracting *Samaturu* values will be beneficial to foster a spirit of collaboration among teachers. *Samaturu* influences teachers to be able to contribute to lesson study activities according to their abilities; based on sincerity and voluntary, without strings attached, and believes if the work or business is beneficial to the common good.

Keywords: *Local wisdom, Lesson study, and Samaturu*

PENDAHULUAN

Benang merah *lesson study* adalah kolaborasi dan bekerja sama. Disebutkan

oleh Ngang& Sam (2015) bahwa lesson study adalah model pembinaan

(pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning sehingga dapat terbangun komunitas belajar. Sedangkan Shelley Friedkin (2005) mendefinisikan *lesson study* sebagai suatu proses yang melibatkan guru-guru yang bekerja sama untuk merencanakan, mengobservasi, menganalisis, dan memperbaiki pembelajarannya. Selanjutnya Perry dkk (2009); Fernandez & Yoshida (2012) menjelaskan bahwa *lesson study* adalah salah satu model pendekatan pengembangan profesi melalui "belajar dari praktek". Selama *lesson study*, para guru merumuskan tujuan pembelajaran dan pengembangan dalam jangka panjang; secara kolaboratif bekerja pada "penelitian pembelajaran" untuk mencapai tujuan pembelajaran; mengamati, mendokumentasikan dan mendiskusikan respon siswa terhadap pembelajaran; dan meninjau kembali pembelajaran tersebut, serta memperluas pendekatan pembelajaran. Kumpulan definisi di atas menguatkan hipotesa penulis bahwa *lesson study* harus diawali dengan spirit keinginan guru-guru untuk berkolaborasi dan bekerja sama menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran.

Chassels & Melville (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru-guru di Jepang berhasil mengubah pendekatan mereka dalam mengajar sains, mulanya "mengajar sebagai pencerita" menjadi "mengajar untuk memahami" melalui pembelajaran dan berbagi selama *lesson study*. Guru-guru Jepang percaya bahwa waktu yang dihabiskan untuk *lesson study* akan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, mereka percaya bahwa tempat paling efektif untuk meningkatkan pengajaran mereka adalah dalam konteks pelajaran di kelas (Hock & Sam, 2010). Implementasi *lesson study* dalam proses pembelajaran sangat membantu meningkatkan siswa untuk belajar. Guru menjadi lebih bersemangat dalam melakukan upaya perbaikan untuk membuat siswa belajar. Hal yang sama terjadi pada siswa, dengan melihat semangat belajar guru memberi dampak positif, di mana siswa lebih aktif di kelas dan berperilaku lebih baik dalam proses pembelajaran (Triyanto, 2016). Meskipun demikian, masih banyak guru yang menolak brekolaborasi dan berinteraksi satu sama lain (Shakenova, 2017). Shakenova menyebut guru-guru yang mengisolasi diri dengan sebutan *cellular structured teachers*. menurutnya, isolasi mencegah peningkatan kreativitas dan

instruksi pengajaran. Oleh karena itu, langkah awal sebelum memulai lesson study: merencanakan, mengobservasi, menganalisis, dan memperbaiki pembelajaran, yang pertama harus dilakukan yaitu menumbuhkan semangat kepribadian yang kolaboratif dan sikap terbuka (interaksi) guru.

Utami (2019) menyimpulkan jika karakter dibentuk dari kegiatan-kegiatan kedisiplinan di sekolah. Bleidorn, Kandler, & Caspi (2014) mempelajari budaya bersama dan kepribadian. Budaya (apapun bentuknya) adalah variabel yang dapat mempengaruhi kepribadian. Kepribadian setiap individu yang berbeda-beda dibentuk oleh budaya yang mereka percayai (Leung & Cohen, 2011). Di samping itu, manusia juga dibentuk oleh lingkungan. Budaya mempengaruhi perkembangan kepribadian (Triandis & Suh, 2002). Budaya ditransmisikan melalui bahasa dan pemodelan perilaku. Bahasa memungkinkan manusia Berkomunikasi, sedangkan pemodelan perilaku lahir ketika hidup pada periode bersejarah yang sama. Setiartin (2016) menyimpulkan jika tradisi atau budaya dapat dijadikan alat atau media pembentukan mental dan kepribadian.

METODE PENELITIAN

Budaya seperti “Sawer Panganten” yang merupakan tradisi lisan yang terdapat di tatar Sunda memiliki nilai-nilai baik dari sisi ketuhanan, moral, kecerdasan, maupun keilmiahannya. Selanjutnya Nasir (2013) menyebutkan jika budaya memberi andil pada peningkatan karakter seseorang. Bahkan dalam artikel publikasinya, dia menyebutkan secara eksplisit budaya lokal dapat menghapus intoleran, mempertebal kepedulian sesama, menumbuhkan sikap tanggung jawab, mempermudah hal yang rumit dilakukan sendiri, meningkatkan solidaritas, menambah kokohnya rasa persatuan dan kesatuan dan mempertinggi ketahanan bersama.

Berdasarkan narasi-narasi di atas, kajian dalam tulisan ini yaitu untuk menemukan tradisi atau budaya lokal yang dapat diekstraksi sebagai upaya membangun dan menumbuhkan persepsi guru agar bersikap terbuka dan mau berinteraksi, khususnya berkolaborasi dengan guru-guru lain melakukan refleksi kegiatan belajar sehingga diperoleh kualitas pembelajaran yang lebih baik dan inovatif.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pengembangan (*semi research and development*).

Merujuk teori Dick & Carey (2009) menyebutkan tahapan *semi research and development* yakni: analisis kebutuhan, desain produk, validasi dan evaluasi, tahap produk akhir, serta diseminasi model. Sesuai dengan target penelitian yaitu model hipotetik *lesson study*, maka penelitian ini tidak menggunakan semua tahapan dalam penelitian pengembangan. Tahapan lanjutan seperti validasi, evaluasi dan diseminasi akan direncanakan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Penelitian diawali dengan study pustaka, kemudian dilanjutkan dengan study lapangan; menelusuri tentang nilai-nilai yang menjadi dasar hidup masyarakat lokal (Kota Kendari), sehingga terkumpul data yang diperlukan sebagai bahan pengembangan model. Peneliti memilih 5 tokoh masyarakat lokal, beberapa guru dan administrator sekolah untuk diwawancarai. Pewawancara melakukan tanya jawab tatap muka sambil membuat catatan singkat untuk berjaga-jaga jika perekam mengalami kegagalan fungsi. Catatan lapangan kemudian dianalisis menggunakan model induktif; *cycling code, patterning code, jotting, memoing, assertion dan proposition development* (Miles, Huberman, & Saldana: 2014). Selanjutnya, data di analisa dengan

tahapan-tahapan memahami, mensintesis, perbandingan teori, dan selanjutnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filosofi *Samaturu* sebagai Tradisi Lokal

Samaturu dipilih sebagai budaya lokal yang menumbuhkan kepribadian suka berbagi dan bekerja sama karena *samaturu* adalah tradisi yang berarti tolong menolong dan saling membantu. *Samaturu* ditemui ketika masyarakat menghadapi permasalahan, baik sosial maupun pemerintahan seperti: upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong menolong dan bantu-membantu. *Samaturu* merupakan budaya yang telah ada dan tumbuh di kehidupan sosial masyarakat Tolaki sebagai warisan budaya turun-temurun. Nilai *Samaturu* sebenarnya mengandung semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Perkenalan tentang *Samaturu* sebagai tradisi masyarakat Tolaki sebagaimana dikutip dari

penjelasan-penjelasan para informan di bawah ini:

“*Samaturu* adalah kultur atau budaya masyarakat Tolaki yang berarti saling tolong menolong yang dilakukan pada aktivitas-aktivitas seperti: bercocok tanam, kegiatan berrumah tangga, kegiatan pesta perkawinan, kegiatan perayaan-perayaan agama dan adat, peristiwa ketika terjadi bencana atau kematian, dan kerja bakti untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum dan lain-lain” (RTM1)

“Masyarakat melakukan *Samaturu* untuk membersihkan lingkungan, masyarakat mengumpulkan koin setiap minggu untuk kebutuhan bersama. Bahwa di pedesaan sana *Samaturu* membangun rumah masih dilakukan oleh masyarakat pada saat membongkar rumah, sedang saat membangun dan merapihkan menggunakan tukang dan harus dibayar sesuai dengan kemampuan. Potret kebersamaan tersebut merupakan gambaran *Samaturu* yang masih dapat

diupayakan dan dilaksanakan oleh para orang tua yang saat ada” (RTM2)

“*Samaturu* merupakan bentuk kerja-sama masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif secara mufakat dan musyawarah bersama. *Samaturu* muncul atas asas kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk kepentingan bersama” (RTM3)

“Nilai *Samaturu* itu harusnya dimiliki semua unsur atau lapisan masyarakat Tolaki. Karena dengan adanya kesadaran setiap elemen tersebut, segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan. Bukan itu saja, adanya kesadaran menerapkan *Samaturu* maka hubungan persaudaraan atau silaturahmi akan semakin erat” (RTM4)

Sebagaimana petikan-petikan wawancara di atas, telah dipaparkan

bahwa *samaturu* memiliki nilai-nilai yang menjadikan kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi budaya yang sangat baik untuk dipelihara. *Samaturu* dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat. Masyarakat yang mau melakukan *gotong royong* dan *samaturu* akan lebih peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pertanyaan menggelitik pada telinga kita saat ini, Sudah benar-benar habiskah budaya *Samaturu* di masyarakat saat ini? Bagaimanakah budaya tersebut bisa dipertahankan di era globalisasi yang merangsek semakin kencang saat ini? Semua komponen harus bertanggung jawab mentransmisi *Samaturu* agar menjadi karakter yang tetap ada bagi generasi berikutnya, karena sesungguhnya budaya *samaturu* merupakan kekuatan besar budaya masyarakat yang perlu dikembangkan terus.

Perubahan-perubahan yang melanda bangsa ini telah banyak mengikis sifat dasar kebangsaan dan berubah menjadi nilai lain yang merupakan lawan dari semangat *samaturu*, yakni individualisme. Terdapat kecenderungan-kecenderungan yang tak dapat ditolak, bahwa individualisme,

telah menjadi alternatif dari sistem nilai yang gejalanya terus menguat pada masyarakat. Para informan bersepakat bahwa solusi untuk membuat *Samaturu* agar menjadi karakter yang tetap dan terus ada.

“Rasa *Samaturu* dapat distimulasi dan ditumbuhkan lagi mulai dari sistem pendidikan. Dari pendidikan dimulai untuk diajarkan seberapa pentingnya *Samaturu*. Dengan penanaman dan pengenalan nilai *Samaturu* sebagai nilai pokok akan membawa ke arah pemahaman konsep dan pengertian manfaat dari *Samaturu* itu sendiri, sehingga *Samaturu* menjadi nilai luhur yang terus dijaga dan diturunkan untuk generasi seterusnya” (RTM5)

B. Adaptasi *Samaturu* ke dalam Implementasi *Lesson Study*

Samaturu berisi semangat bekerja bersama-sama dan bersifat suka rela menjadikan kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Demikian halnya *lesson study*, terdapat prinsip atau asas yang serupa seperti yang terkandung dalam spirit *Samaturu* yang perlu dipegang sebagai landasan bagi guru-guru. *Lesson study*

merupakan model pembinaan profesi pendidikan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Pertanyaan selanjutnya bagaimana menumbuhkan semangat kolaborasi guru agar mau saling langsung bertukar pikiran dan saling memberi masukan? Narasi-narasi selanjutnya adalah deskripsi hasil wawancara peneliti kepada para informan berhubungan dengan adaptasi nilai *Samaturu* untuk menumbuhkan semangat kolaborasi. Budaya *Samaturu* sesungguhnya adalah suatu nilai. Sebagai suatu nilai, *Samaturu* akan bisa diamati setelah diwujudkan dalam aspek tingkah laku. Misalnya, ada orang-orang yang bersama-sama mengerjakan sesuatu dengan tujuan tertentu yang merupakan kepentingan bersama atau dalam konteks refleksi hasil proses belajar, guru bekerjasama untuk menemukan solusi memperbaiki kualitas pembelajaran. Pemaknaan hasil wawancara kepada guru-guru di sekolah membenarkan pernyataan di atas

“Budaya *Samaturu* mengajarkan kepada kami bahwa setiap partisipan dalam *lesson study* berkontribusi menurut kemampuan masing-masing,

berdasarkan keikhlasan dan suka rela, tanpa pamrih (tanpa harapan balas jasa), dan meyakini jika kerja atau usaha tersebut bermanfaat bagi kepentingan bersama” (*Gr dan AS*)

Pembahasan Hasil Penelitian

Sub ini mengelobari temuan-temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan. Temuan tentang persepsi para informan di lapangan terkait dengan *Samaturu* dan adaptasinya dalam pelaksanaan *lesson study* dikaji dengan menyandingkannya dengan kutipan-kutipan teori dari para pakar.

Paragraph selanjutnya peneliti akan fokus pada pembahasan hasil penelitian sebagaimana rangkuman penelitian di atas. Nasir (2013) mengilustrasikan jika norma atau nilai sosial-budaya merupakan aspek yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Artinya, mengadaptasi spirit tradisi Gotong royong dan *Samaturu* merupakan bagian dari proses pendidikan. *Samaturu* melahirkan kesadaran dan semangat untuk kebersamaan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*.

Pada konteks *lesson study*, kesadaran dari guru untuk bersikap bijaksana dalam mengatasi permasalahan pembelajaran sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan refleksi setelah melakukan pembelajaran di kelas. Sedangkan semangat kebersamaan diperlukan karena permasalahan *lesson study* harus digali atau didiagnosis secara kolaboratif dan sistematis oleh guru dari masalah yang nyata dihadapi guru dan/atau siswa di sekolah. Bekerja dalam kelompok kecil, para guru berkolaborasi satu sama lain, bertemu untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran, merencanakan pelajaran kelas aktual atau disebut "*research lesson*", mengamati bagaimana gagasan mereka bekerja dalam pelajaran langsung dengan peserta didik, dan kemudian melaporkan hasilnya sehingga guru lain bisa memanfaatkannya (Takahashi & McDougal, 2016).

Refleksi diri ini penting dilakukan oleh guru karena dengan melakukan hal tersebut, guru akan bisa melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugas. Logikanya, guru akan jujur ketika melakukan refleksi, karena memang tidak ada yang mengawasi. Bagian terpenting dari pembahasan tentang refleksi adalah guru mampu menentukan mengapa pelajaran tidak memuaskan (aktivitas

atau materi pelajaran yang tidak tepat, langkah-langkah yang lemah, atau pengelompokan siswa yang tidak tepat) sehingga dapat diperbaiki pada waktu mendatang.

Kolaborasi ketika guru melakukan *lesson study* diperlukan karena diharapkan akan lebih banyak masukan perbaikan yang secara tidak langsung akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagaimana pendapat Lewis (2002a), dan Friedkin (2005) bahwa *lesson study* memberikan ruang bagi guru mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran, merencanakan solusi rencana perbaikan pembelajaran, mengimplementasikan rencana perbaikan tersebut, dan mengevaluasi serta merevisi pembelajarannya.

Model hipotetik *lesson study* berdasarkan kearifan lokal

Pernahkah guru saat mengajar didampingi guru lain? Pernahkah guru merencanakan pengelolaan kelas secara rinci dan detail kemudian hasilnya dievaluasi bersama teman sejawat? Pernahkah guru setelah mengajar diberi komentar oleh guru lainnya? Bagaimana guru bisa bersikap terbuka terhadap rekan guru? Bagaimana menumbuhkan sikap kolaboratif di kalangan guru? Bagaimana menyerap kandungan-kandungan kearifan lokal untuk memupuk kesadaran

kebersamaan para guru? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan dasar dari formulasi model hipotetik *lesson study* berdasarkan kearifan lokal. Formulasi

model tersebut terlihat dalam gambar di bawah ini:

Tugas guru sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tetapi, proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang tahu kecuali guru itu sendiri. Selama ini proses pembelajaran kurang mendapat perhatian dari orang tua dan pemerintah. Bahkan keberadaan pengawas dari Dinas Pendidikan belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas. Ketika pengawas

datang di sekolah, mereka hanya memeriksa kelengkapan administrasi guru berupa dokumen renpel (rencana pelajaran). Pengawas sangat jarang masuk kelas melakukan observasi terhadap pembelajaran dan tidak memberikan umpan balik kepada guru di sekolah. Banyak guru yang tidak pernah tahu dan tidak pernah paham tentang realitas mengajarnya karena tidak ada yang memberikan umpan balik.

Lesson study didahului dengan adanya kesepakatan dari para guru

tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas (Sulaiman, *dkk.* 2011), misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya. Melalui *lesson Study* guru dibiasakan untuk senantiasa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakannya. Sedangkan integrasi tradisi *samaturu* melalui “pembiasaan” warga sekolah (administrator, guru dan siswa) di lingkungan sekolah akan melahirkan kultur *learning community* (komunitas belajar). *Lesson study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi *lesson study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang

tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus.

Lesson Study merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Ong, Lim & Ghazali (2010) merumuskan *lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Lewis (2002b) menyebutkan bahwa: “*lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues*”.

Dalam pelaksanaannya, *lesson study* terdiri dari tiga tahapan yaitu:

tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan refleksi dan tindak lanjut (Teacher Institute, 2008). Pada akhirnya, *lesson study* adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas. *Lesson study* akan bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme guru. Ketika profesionalisme guru telah tumbuh, maka *mutual learning* dan akan terbangun komunitas belajar di lingkungan sekolah.

PENUTUP

Samaturu adalah budaya Indonesia dan budaya lokal masyarakat tolaki di Sulawesi Tenggara. Budaya *Samaturu* dilakukan dengan asas kesadaran dan semangat untuk kebersamaan. Budaya *Samaturu* mengeratkan hubungan persaudaraan dan silaturahmi. Spirit *Samaturu* memupuk semangat kerja sama guru-guru untuk refleksi hasil proses belajar dan menemukan solusi memperbaiki masalah pembelajaran. Budaya *Samaturu* mengajarkan kepada guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan *lesson study* menurut kemampuan masing-masing; berdasarkan keikhlasan dan suka rela, tanpa pamrih, dan meyakini jika

kerja atau usaha tersebut bermanfaat bagi kepentingan bersama. Pada akhirnya, mengekstraksi nilai *Samaturu* akan bermanfaat untuk menumbuhkan semangat kolaborasi guru-guru. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti-peneliti di masa depan yang fokus pada topik serupa untuk melakukan pengujian terhadap model hipotetik dibuat dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleidorn, W., Kandler, C., & Caspi, A. 2014. The behavioural genetics of personality development in adulthood—Classic, contemporary, and future trends. *European Journal of Personality*, 28, 244–255.
- Chassels, C., & Melville, W. 2009. Collaborative, Reflective, and Iterative Japanese Lesson Study in an Initial Teacher Education Program: Benefits and Challenges. *Canadian Journal of Education*, 32(4), 734-763.
- Dick, W., Carey, J.O. 2009. The systematic design of instruction. New Jersey: Pearson.
- Fernandez, C., & Yoshida, M. 2012. *Lesson Study: A Japanese Approach To Improving*

- Mathematics Teaching and Learning*. Routledge.
- Friedkin, Shelley. 2005. *What is Lesson Study?*. <http://www.lessonresearch.net/>.
- Hock, C. U., & Sam, L. C. 2010. Disseminating and Popularising Lesson Study in Malaysia and Southeast Asia. APEID Hiroshima Seminar. *Current Status and Issues on Lesson Study in Asia and the Pacific Regions*, 1-9.
- Leung K, & Cohen, D. 2011. Allocentric versus idiocentric tendencies: convergent and discriminant validation. *J. Res. Pers.* 19:395–415.
- Lewis, C. 2002a. Nagoya Journal of Education and Human Development: Does *Lesson study* Have a Future in the United States? January No. 1:1-23.
- Lewis, C. 2002b. Lesson study: The core of Japanese professional development. Paper presented at the American Educational Research Association Annual Meeting, New Orleans.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nasir. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMPN 2 Kendari. Di download dari: http://eprints.ums.ac.id/26406/13/Publikasi_Ilmiyah.pdf.
- Ngang, T. K., & Sam, L. C. 2015. Principal Support in Lesson Study. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 205, 134–139.
- Ong, E. G., Lim, C. S., & Ghazali, M. 2010. Examining the Changes in Novice and Experienced Mathematics Teachers' Questioning Techniques through the Lesson Study Process. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, 33(1), 86-109.
- Perry, R., Lewis, C., Friedkin, S. and Baker, E. (2009). *Teachers' Knowledge Development During Lesson Study: Impact of Toolkit-Supported Lesson Study on Teachers' Knowledge of Mathematics for Teaching*. Paper presented at AERA. March 24, 2009, San Diego.
- Setiartin, Titin. 2016. Pembentukan Mental dan Kepribadian Melalui Budaya Daerah (Kajian Nilai-Nilai Sastra Lisan Jawa Barat "Sawer Panganten"). Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III, <http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Titin-Setiartin.pdf>
- Shakenova, Lyailya. 2017. The Theoretical Framework of Teacher Collaboration. *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*, Volume 20 № 2 2017, 34-48.
- Sulaiman, M., Ismail, Z. H., Aziz, A. A., & Zaharim, A. 2011. Lesson Study: Assessing Pre-Service Teacher's Performance of Teaching Chemistry. *Engineering Education (ICEED), Proceedings of the 3rd International Congress*, 208-213.
- Takahashi, Akihiko & McDougal, Thomas. 2016. Collaborative lesson research: maximizing the impact of lesson study. *ZDM Mathematics Education*, 48:513–526.
- Teacher Institute. 2008. *Implementasi Lesson Study: Program Pengembangan profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kabupaten Karawang, Kabupaten & Kota*

- Pasuruan, dan Kota Surabaya.*
UPI dan Putera Sampoerna
Foundation.
- Triandis, C. Harry & Suh M. Eunkook.
2002. Cultural Influences On
Personality. *Annu. Rev. Psychol.*,
2002. 53:133–60.
- Triyanto, Itok Dwi Kurniawan. 2016.
Improving Spirit Of Learning
Through Lesson Study.
Proceeding The 2nd International
Conference On Teacher Training
and Education Sebelas Maret
University 577 Volume 2 Number
1 2016 ISSN: 25002 – 4124.
- Undang-Undang nomor 14 tahun 2005
tentang guru dan dosen.
- Utami, W., Septi. 2009. Penerapan
Pendidikan Karakter Melalui
Kegiatan Kedisiplinan Siswa.
Jurnal Pendidikan. Volume 04
Nomor 01 Tahun 2019 Halaman
63-66
- Zubaedah, Siti. 2010. Lesson Study
Sebagai Salah Satu Model
Pengembangan Profesionalisme
Guru. Conference: Pendidikan
dan Pelatihan Nasional dengan
Tema Peningkatan
Profesionalisme Guru melalui
Kegiatan Lesson Study, di
Universitas Brawijaya Malang